

DISTRIBUSI UNGGAS DARI PASAR PALAPA DAN PASAR SELASA KOTA PEKANBARU SEBAGAI JALUR POTENSIAL PENYEBARAN VIRUS AVIAN INFLUENZA

J. HANDOKO DAN R. FEBRIYANTI

*Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Kampus II Raja Ali Haji Jln. Soebrantas KM 15 Panam – Pekanbaru
Telp. : 08127629576, E-mail : drhjoehanz@gmail.com*

ABSTRACT

The research was conducted in August 2010 to October 2010 in Pekanbaru. Location of the research was focused at traditional markets included Palapa and Selasa market. This study aimed to determine the distribution patterns of birds that are traded in traditional markets in order to describe the potential ways of the spread of Avian Influenza virus. This study used survey methods, involved the poultry traders and buyers as the respondents of both markets. The poultry buyers were taken by randomly and purposively. Interview to buyers poultry were conducted 1 time a week for 4 weeks. The variables included 1) type of poultry sold, 2) area of origin of poultry for sale; 3) the number of poultry sold; 4) domicile poultry buyer, and 5) the need for buying poultry. Based on the results of the study and description of the discussion could be drawn some conclusions, as follow 1) the pattern of distribution of live poultry were traded at Palapa and Selasa market covered a range of Pekanbaru City area, outside the city of Pekanbaru and outside the Riau Province; 2) distribution of live poultry caused by the mobilization of traders and buyers of poultry has the potential for transmission, distribution and outbreaks of avian influenza, both among the animals (poultry) or to humans.

Keywords : Avian Influenza, distribution, market, poultry, Pekanbaru

PENDAHULUAN

Anonim (2010a) menulis laporan kasus kematian ternak ayam yang luar biasa di Indonesia (terutama Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Barat dan Jawa Barat) terjadi pada bulan Januari 2004. Kematian ternak ayam tersebut pada awalnya diperkirakan oleh infeksi virus *New Castle*, akan tetapi konfirmasi terakhir oleh Kementerian Pertanian RI disebabkan oleh virus Flu Burung (*Avian influenza* atau AI). Jumlah unggas yang mati akibat wabah penyakit Flu Burung di 10 provinsi di Indonesia sangat besar yaitu 3.842.275 ekor (4,77%) dan jumlah kematian tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Barat (1.541.427 ekor). Penyakit Flu Burung pada bulan Juli 2005 telah merenggut tiga korban jiwa manusia di Tangerang Provinsi Banten. Hal ini didasarkan pada hasil pemeriksaan laboratorium Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI dan laboratorium rujukan WHO di Hongkong.

Tabel 1 menunjukkan laporan Anonim (2010b) bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki resiko berjangkitnya pandemi Flu Burung pada manusia dan dikhawatirkan dapat menimbulkan korban jiwa yang lebih besar. Jumlah penderita yang dikonfirmasi terinfeksi virus Avian Influenza dalam rentang tahun 2005-2008 adalah 136 orang dan 111 orang dinyatakan meninggal dunia. Provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Sulawesi Selatan dan Bali merupakan 12 provinsi yang dinyatakan sebagai daerah endemik Flu Burung di Indonesia.

Provinsi Riau adalah salah satu daerah di Indonesia yang dinyatakan sebagai daerah endemik Flu Burung. Hal ini akan semakin kompleks jika dikaitkan dengan posisi geografis Provinsi Riau yang berbatasan langsung dengan negara tetangga. Provinsi Riau memiliki peluang tinggi untuk menjadi pintu masuk komoditi ternak unggas dan manusia,

sehingga memiliki potensi yang besar bagi penyebaran berbagai penyakit termasuk Flu Burung. Laporan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau tahun 2009 menyatakan jumlah unggas yang mati akibat Flu Burung mengalami penurunan drastis sejak tahun 2005 hingga 2008. Kematian unggas akibat Flu Burung pada tahun 2005 sebanyak 31.501 ekor dan pada tahun 2008 hanya sebesar 2.897 ekor. Kematian unggas akibat Flu Burung pada tahun 2009 (per April 2009) tercatat 1.150 ekor (Anonim, 2009). Kecenderungan penurunan jumlah kematian unggas akibat Flu Burung tersebut merupakan keadaan yang diharapkan, akan tetapi kewaspadaan

terhadap mutasi virus tetap diperlukan dan ditingkatkan. Adanya mutasi virus Flu Burung masih memberi peluang bagi timbulnya jangkitan penyakit lebih besar lagi.

Kasus Flu Burung pada ternak unggas di Kota Pekanbaru telah terjadi beberapa tahun terakhir. Dinas Pertanian Kota Pekanbaru (2010) melaporkan rekapitulasi kasus Flu Burung pada ternak unggas sebanyak 55 kasus dalam rentang waktu tahun 2008 hingga 2010 (per Mei 2010). Kasus Flu Burung pada ternak unggas yang terjadi di Kota Pekanbaru cenderung merata pada setiap kecamatan kecuali Kecamatan Pekanbaru Kota.

Tabel 1. Perkembangan data endemik Flu Burung pada manusia rentang 2005-2008 di Indonesia

Tahun	Jumlah		Meninggal (%)	Keterangan
	Konfirmasi (orang)	Meninggal (orang)		
2005	20	13	65	Tersebar di 5 provinsi
2006	55	45	81	Tersebar di 8 provinsi
2007	42	37	88	Tersebar di 10 provinsi
2008*	19	16	84	Tersebar di 5 provinsi

Keterangan : *per Juli 2008

Sumber : Komite Nasional Pengendalian Flu Burung dan Kesiapsiagaan Menghadapi Pandemi Influenza (2008)

Tabel 2. Rekapitulasi kasus positif Flu Burung di Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Tahun		
		2008	2009	2010*
1	Sukajadi	3	1	-
2	Pekanbaru Kota	-	-	-
3	Lima Puluh	1	1	-
4	Sail	2	1	-
5	Bukit Raya	3	1	1
6	Senapelan	2	-	-
7	Tampan	4	4	3
8	Rumbai	2	1	-
9	Payung Sekaki	2	1	-
10	Marpoyan Damai	5	-	-
11	Tenayan Raya	6	6	3
12	Rumbai Pesisir	2	-	-
Jumlah		32	16	7

Keterangan : *per Mei 2010

Sumber : Dinas Pertanian Kota Pekanbaru (2010)

Tabel 2 di atas memperlihatkan adanya jumlah kasus yang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun sebagai hasil program pengendalian yang telah dilakukan oleh instansi pemerintah yang menangani bidang teknis terkait. Kewaspadaan sebagian kelompok masyarakat juga sepertinya meningkat seiring tingginya intensitas sosialisasi Flu Burung oleh pemerintah dan media. Penurunan tersebut bagaimana pun belum dapat menjadi jaminan tidak akan ada penyebaran virus Flu Burung pada periode-periode berikutnya. Kewaspadaan tetap harus menjadi prioritas utama dengan tindakan pengendalian dan pencegahan serta surveilans yang intensif dan terencana secara baik. Salah satu tindakan waspada terhadap penyebaran virus Flu Burung adalah melakukan pemetaan pola distribusi ternak unggas sebagai reservoir utama. Peta pola distribusi ternak unggas di Kota Pekanbaru sejauh ini belum diketahui secara pasti sehingga manajemen dan tindakan pencegahan serta pengendalian cenderung dilakukan ketika kasus dugaan dan positif Flu Burung muncul di lapangan. Aktivitas jual-beli ternak unggas banyak dilakukan di pasar-pasar tradisional. Hal tersebut sinergik dengan hasil penelitian Antara *dkk.* (2009) bahwa pola penyebaran perdagangan ternak unggas berpotensi menularkan penyakit Flu Burung.

Pemikiran tersebut membawa kepada sebuah gagasan untuk melakukan studi tentang gambaran potensi penyebaran virus Flu Burung berdasarkan pola distribusi unggas dari pasar tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola distribusi unggas yang diperdagangkan di pasar tradisional (pasar Palapa dan pasar Selasa) di Kota Pekanbaru.

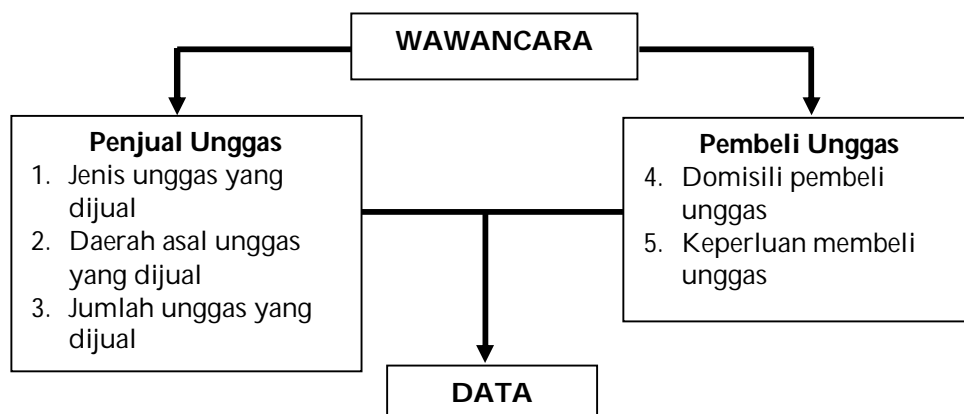
METODOLOGI

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2010 hingga bulan Oktober 2010 di Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian adalah Pasar Palapa Kecamatan Payung Sekaki dan Pasar Selasa Kecamatan Tampan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian ini melibatkan seluruh (sensus) pedagang unggas di pasar Palapa (15 orang) dan seluruh pedagang unggas di pasar Selasa (5 orang). Observasi di pasar Palapa menunjukkan rata-rata jumlah pembeli adalah 50 orang per hari (3,3 orang per hari per penjual) dan rata-rata pembeli unggas pasar Selasa adalah 48 orang per hari (3 orang per hari per penjual). Jumlah pembeli unggas yang dilibatkan adalah 16 orang (30%) pada masing-masing pasar.



Gambar 1. Bagan kerja untuk menghimpun data primer

Penghimpunan data primer dilakukan dengan teknik wawancara berpedoman kuisioner dan pendampingan oleh peneliti. Responden pembeli ternak unggas diambil secara acak sederhana dan purposif.

Wawancara terhadap pembeli unggas dilakukan 4 (empat) kali dengan rentang waktu 1 (satu) minggu. Variabel yang diteliti meliputi 1) jenis unggas yang dijual; 2) daerah asal unggas yang dijual; 3) jumlah unggas yang dijual; 4) domisili pembeli unggas; dan 5) keperluan membeli unggas.

Data penelitian ditabulasi dan diolah dengan statistik deskriptif melalui penghitungan rata-rata dan persentase serta pemetaan distribusi unggas (Antara *dkk.*, 2009). Hasil olahan data dibahas

secara deskriptif sesuai dengan literatur terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jumlah Pedagang Unggas dan Jenis Unggas yang Dijual

Sebanyak 20 orang pedagang unggas (15 orang di Pasar Palapa dan 5 orang di Pasar Selasa) dan 32 orang pembeli unggas (16 orang di Pasar Palapa dan 16 orang di Pasar Selasa) telah diwawancarai untuk mendapatkan data primer. Observasi lapangan dalam penelitian ini telah memberikan informasi tentang persentase jenis unggas yang diperdagangkan pada kedua pasar tradisional tersebut seperti terlihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Persentase jenis unggas yang diperdagangkan di Pasar Palapa dan Pasar Pagi Panam

Jenis unggas	Jumlah Pedagang		Jumlah	Persentase (%)
	Pasar Palapa	Pasar Pagi Panam		
Ayam Ras	6	5	11	28,21
Ayam Buras	7	2	9	23,07
Burung	10	0	10	25,64
Itik	3	2	5	12,82
Entok	1	0	1	2,56
Angsa	3	0	3	7,79
	Total		39	

Sumber : Data Primer (2010)

Sebagian besar pedagang unggas di Pasar Palapa dan Pasar Selasa menjual ayam ras (pedaging) dengan persentase 28,21% diikuti oleh burung (25,64%), ayam buras (23,07%), itik (12,82%), angsa (7,70%) dan entok (2,56%). Pasar Palapa selain sebagai pasar tradisional yang menyediakan kebutuhan bahan-bahan pokok juga dikenal sebagai pasar burung karena pada bagian depan pasar terdapat lokasi penjualan bermacam-macam jenis burung. Jenis unggas selain ayam merupakan komoditas hewan yang paling banyak dijual (56,67%) oleh pedagang di Pasar Palapa. Beberapa jenis hewan yang dijual selain burung berdasarkan observasi adalah jangkrik, kelinci,

marmut, hamster, monyet, kucing, anjing, kelelawar, kukang, trenggiling dan beberapa jenis satwa liar lainnya. Pasar Selasa secara umum merupakan pasar tradisional yang sebagian besar pedagangnya menjual bahan-bahan pokok rumah tangga dan hanya sebagian kecil saja pedagang yang menjual unggas. Ayam merupakan komoditas hewan yang paling banyak dijual (77,78%) di Pasar Selasa dibanding jenis unggas lainnya.

Tabel 4 menunjukkan rata-rata jumlah unggas yang dijual oleh setiap pedagang di Pasar Palapa dan Pasar Selasa. Rata-rata jumlah unggas yang dijual oleh 15 orang pedagang unggas di Pasar Palapa adalah 72,46 ekor. Semua

ternak unggas yang dimaksud meliputi ayam ras, ayam buras, burung, itik, entok dan angsa. Sebanyak 5 (lima) orang pedagang unggas di Pasar Selasa menunjukkan rata-rata jumlah unggas yang dijual adalah 58,6 ekor per pedagang. Jenis ternak unggas yang dimaksud juga meliputi ayam

buras, burung, itik, entok dan angsa. Rata-rata jumlah tersebut pada dasarnya mengalami fluktuasi untuk setiap harinya. Hal tersebut dikarenakan pasokan unggas selalu mengalami perubahan, termasuk jumlah penjualan yang secara umum tidak sama setiap harinya.

Tabel 4. Rata-rata jumlah unggas yang dijual di Pasar Palapa dan Pasar Selasa (ekor per pedagang)

Pasar	Jumlah Unggas yang Dijual	Rata-rata
Palapa	1.087	72,46
Selasa	293	58,60

Sumber : Data Primer (2010)

2. Pola Distribusi Unggas

Unggas merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki peranan penting bagi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Daging unggas sejauh ini masih menjadi sumber protein hewani dengan harga jual yang relatif terjangkau oleh masyarakat dibanding daging ternak lainnya. Songserm *et al.* (2006) menyatakan frekuensi kontak antara manusia dengan unggas sangat tinggi akibat ketergantungan manusia terhadap peternakan unggas sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan serta sumber perekonomian. Webster dan Hulse (2004) dan Choi *et al.* (2004) juga menuliskan bahwa perdagangan unggas hidup di pasar tradisional menjadi faktor penting dalam memicu pandemi Avian Influenza (AI). Penjualan unggas pada pasar-pasar tradisional dilakukan dengan meletakkan unggas dalam area yang sangat berdekatan sehingga semakin mempermudah penularan AI antar-unggas (Nguyen *et al.*, 2005).

Tabel 5 menunjukkan daerah asal unggas yang diperdagangkan di Pasar Palapa dan Pasar Selasa terbagi atas 3 (tiga) kategori yaitu Kota Pekanbaru (Tenayan Raya, Tampan, Rumbai, Payung Sekaki, Marpoyan Damai, Sukajadi dan Sail), luar Kota Pekanbaru (Kampar, Siak, Pelalawan, Kuantan Singingi dan Indragiri Hulu) dan luar Provinsi Riau (Sumatera Barat dan Sumatera Utara). Tenayan Raya dan Tampan merupakan daerah dalam Kota Pekanbaru yang menjadi pemasok terbesar bagi unggas-unggas yang diperdagangkan di Pasar Palapa (masing-masing 30,00%). Unggas-unggas yang diperdagangkan di Pasar Selasa sebagian besar dipasok dari daerah Tampan (39,28%). Daerah di luar Kota Pekanbaru yang menjadi pemasok terbesar unggas yang diperdagangkan di Pasar Palapa dan Pasar Selasa adalah Kampar dengan persentase masing-masing secara berurutan 44,44% dan 100%. Daerah di luar Provinsi Riau yang menjadi pemasok terbesar unggas adalah Provinsi Sumatera Barat baik di Pasar Palapa (72,73%) ataupun Pasar Selasa (100%).

Tabel 5. Distribusi unggas berdasarkan wilayah asal unggas (%)

Asal Unggas	Pasar		Total
	Palapa	Selasa	
Kota Pekanbaru :			
Tenayan Raya	30,00	25,00	28,57
Tampan	30,00	62,50	39,28
Rumbai	10,00	12,50	10,71
Payung Sekaki	5,00	0,00	3,57
Marpoyan Damai	5,00	0,00	3,57
Sukajadi	10,00	0,00	7,14
Sail	10,00	0,00	7,14
Luar Kota Pekanbaru :			
Kampar	44,44	100,00	56,52
Siak	16,67	0,00	13,04
Pelalawan	22,22	0,00	17,39
Kuantan Singingi	11,11	0,00	8,69
Indragiri Hulu	5,56	0,00	4,34
Luar Provinsi Riau :			
Sumatera Barat	72,73	100,00	76,92
Sumatera Utara	27,27	0,00	23,08

Tabel 6 menunjukkan domisili pembeli unggas pada Pasar Palapa dan Pasar Selasa terbagi atas 3 (tiga) katagori yaitu Kota Pekanbaru (Tenayan Raya, Tampan, Rumbai, Payung Sekaki, Senapelan, Sukajadi dan Marpoyan Damai), luar Kota Pekanbaru (Kampar, Siak, Pelalawan, Kuantan Singingi, Indragiri Hulu dan Dumai) dan luar Provinsi Riau (Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Kepulauan Riau). Pembeli unggas di Pasar Palapa sebagian besar berdomisili di Payung Sekaki (29,41%). Hal tersebut dapat diperkirakan karena lokasi Pasar Palapa terletak di wilayah tersebut. Kondisi yang sama juga terjadi di Pasar Selasa dimana mayoritas pembeli unggas di pasar tersebut berdomisili di Tampan (42,42%) yang merupakan letak Pasar Selasa. Pembeli unggas di Pasar Palapa yang berdomisili di luar Kota Pekanbaru sebagian besar dari Kampar (26,31%) dan Siak (26,31%), sementara di Pasar Selasa semua pembeli luar Kota Pekanbaru berdomisili di Kampar (100%). Pembeli yang berdomisili di luar Provinsi Riau hanya ditemui di Pasar Palapa dan sebagian besar berasal dari Sumatera Barat

(60,00%), Sumatera Utara dan Kepulauan Riau (masing-masing 20,00%).

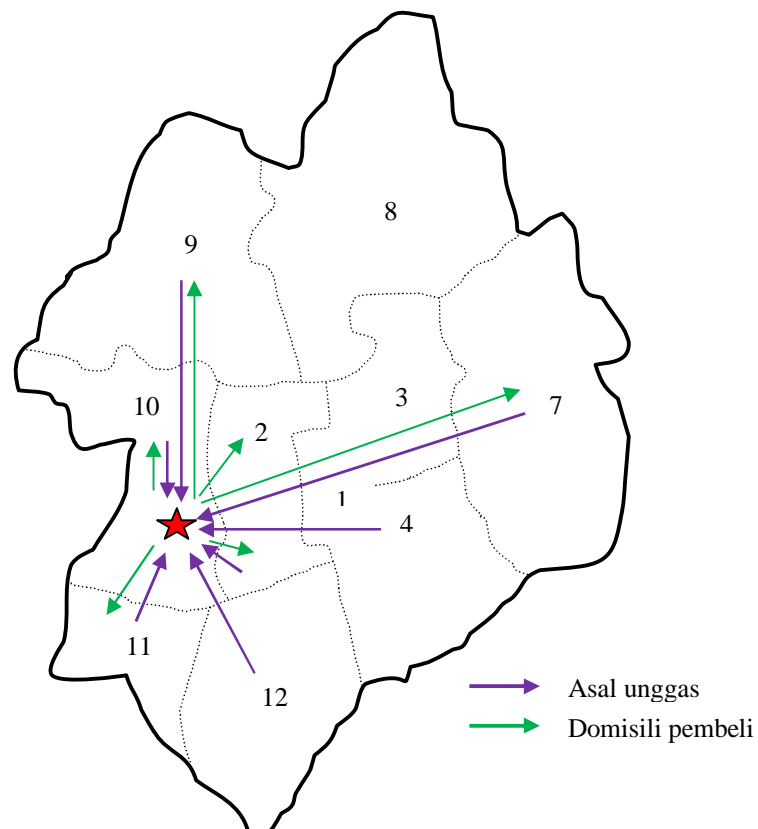
Gambar 2 memberikan deskripsi tentang pola distribusi unggas berdasarkan daerah asal unggas dan domisili pembeli dalam Kota Pekanbaru di Pasar Palapa. Tenayan Raya, Tampan, Rumbai, Marpoyan Damai, Sukajadi dan Sail merupakan daerah dalam Kota Pekanbaru yang memasok unggas ke Pasar Palapa. Beberapa unggas juga ada yang berasal dari wilayah Payung Sekaki yang merupakan lokasi Pasar Palapa sendiri.

Wilayah-wilayah tersebut dapat dinyatakan sebagai wilayah sumber penularan VAI yang potensial (Antara *dkk.*, 2009) apabila terdapat kejadian AI pada unggas-unggas yang diperdagangkan di Pasar Palapa.

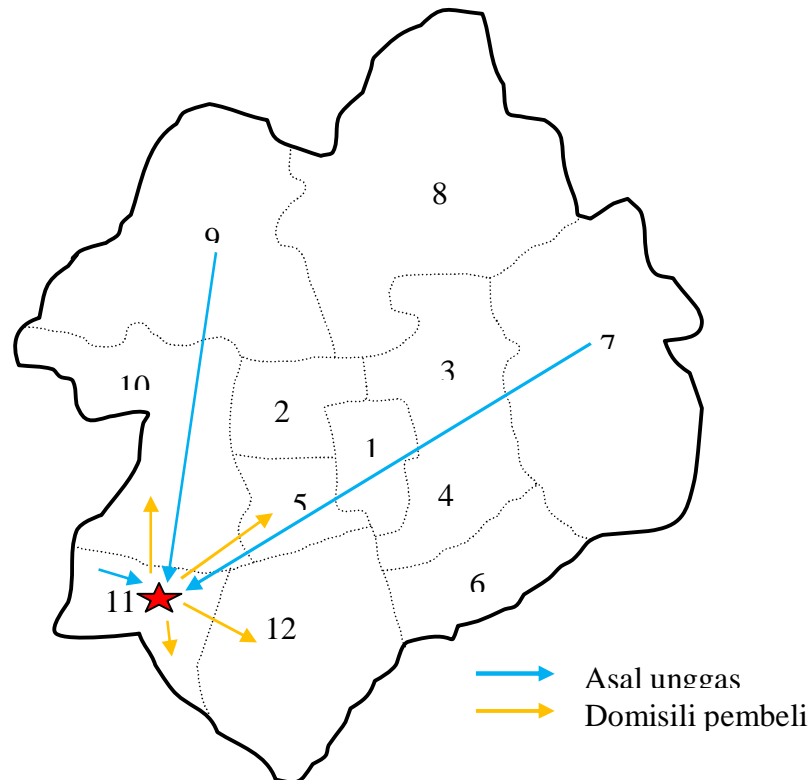
Kejadian AI di wilayah-wilayah pemasok tersebut juga berpotensi menyebar dan masuk (Antara *dkk.*, 2009) ke Pasar Palapa sebagai lokasi perpindahan unggas berikutnya. Kejadian AI di Pasar Palapa juga berpotensi menyebar ke wilayah domisili pembeli unggas karena pembeli memindahkan unggas ke wilayahnya.

Tabel 6. Distribusi unggas berdasarkan daerah domisili pembeli unggas (%)

Domisili Pembeli	Pasar		Total
	Palapa	Selasa	
Kota Pekanbaru :			
Tenayan Raya	5,88	0,00	3,03
Tampan	11,76	75,00	42,42
Rumbai	17,64	0,00	9,09
Payung Sekaki	29,41	12,50	21,21
Senapelan	11,76	0,00	6,06
Sukajadi	23,52	6,25	15,15
Marpoyan Damai	0,00	6,25	3,03
Luar Kota Pekanbaru :			
Kampar	26,31	100,00	39,13
Siak	26,31	0,00	21,73
Pelalawan	15,78	0,00	13,04
Kuantan Singingi	5,26	0,00	4,34
Indragiri Hulu	21,05	0,00	17,39
Dumai	5,26	0,00	4,34
Luar Provinsi Riau :			
Sumatera Barat	60,00	0,00	60,00
Sumatera Utara	20,00	0,00	20,00
Batam (Kepri)	20,00	0,00	20,00



Gambar 2. Peta pola distribusi unggas berdasarkan daerah asal unggas dan domisili pembeli di Pasar Palapa (keterangan : 1) Pekanbaru Kota; 2) Senapelan; 3) Limapuluh; 4) Sail; 5) Sukajadi; 6) Bukit Raya; 7) Tenayan Raya; 8) Rumbai Pesisir; 9) Rumbai; 10) Payung Sekaki; 11) Tampan; 12) Marpoyan Damai)



Gambar 3. Peta pola distribusi unggas berdasarkan daerah asal unggas dan domisili pembeli unggas di Pasar Selasa (ket : 1) Pekanbaru Kota; 2) Senapelan; 3) Limapuluh; 4) Sail; 5) Sukajadi; 6) Bukit Raya; 7) Tenayan Raya; 8) Rumbai Pesisir; 9) Rumbai; 10) Payung Sekaki; 11) Tampan; 12) Marpoyan Dama)

Gambar 3 memberikan deskripsi tentang pola distribusi unggas berdasarkan daerah asal unggas dan domisili pembeli dalam Kota Pekanbaru di Pasar Selasa. Tenayan Raya dan Rumbai merupakan daerah dalam Kota Pekanbaru yang memasok unggas ke Pasar Selasa. Beberapa unggas juga ada yang berasal dari wilayah Tampan yang merupakan lokasi Pasar Selasa sendiri. Wilayah-wilayah tersebut juga dapat dinyatakan sebagai wilayah sumber penularan VAI yang potensial (Antara *dkk.*, 2009) apabila terdapat kejadian AI pada unggas-unggas yang diperdagangkan di Pasar Selasa, seperti halnya Pasar Palapa. Kejadian AI di wilayah-wilayah pemasok tersebut juga berpotensi menyebar dan masuk (Antara *dkk.*, 2009) ke Pasar Selasa sebagai lokasi perpindahan unggas berikutnya. Kejadian AI di Pasar Selasa juga berpotensi menyebar ke wilayah domisili pembeli

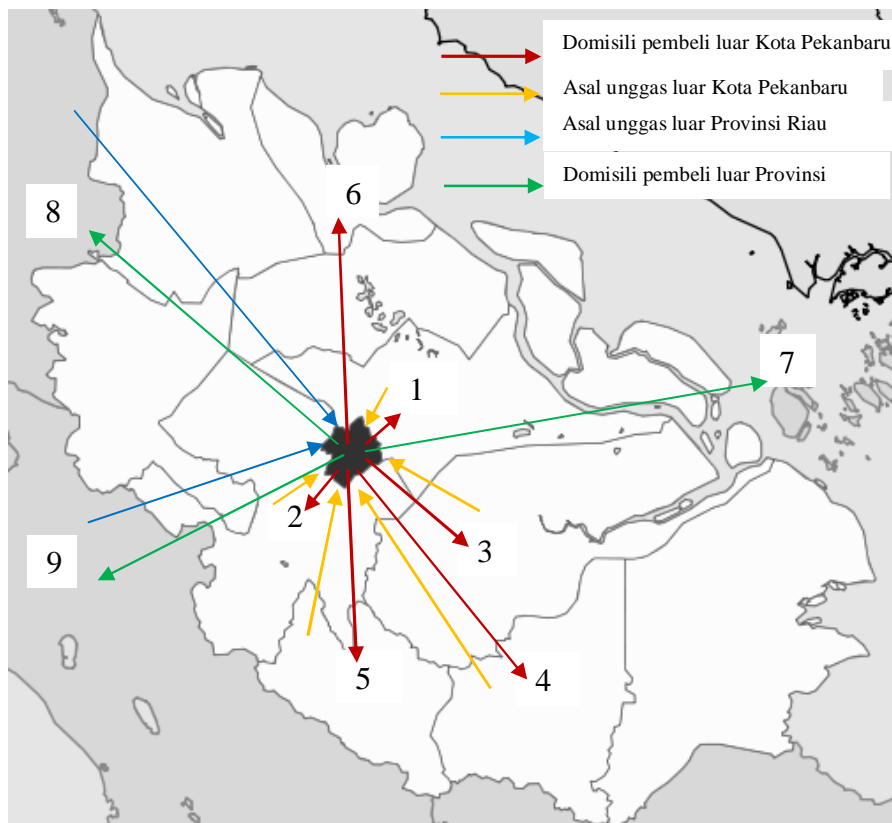
unggas karena pembeli memindahkan unggas ke wilayahnya.

Gambar 4 memberikan deskripsi tentang pola distribusi unggas berdasarkan daerah asal unggas dan domisili pembeli luar Kota Pekanbaru dan luar Provinsi Riau pada Pasar Palapa dan Pasar Selasa. Unggas-unggas yang diperdagangkan di Pasar Palapa sebagian besar (44,44%) berasal dari Kampar, sedangkan unggas yang diperdagangkan di Pasar Selasa semuanya (100%) juga berasal dari Kampar. Daerah-daerah di luar Provinsi Riau seperti Sumatera Barat juga memasok unggas ke Pasar Palapa (72,73%; selebihnya Sumatera Utara) dan Pasar Selasa (100%). Pembeli unggas luar Kota Pekanbaru di Pasar Palapa didominasi oleh warga yang berdomisili di Kampar dan Siak (masing-masing 26,31%), sedangkan pembeli unggas luar Kota Pekanbaru di Pasar Selasa semuanya

(100%) berdomisili di Kampar. Pembeli unggas luar Provinsi Riau di Pasar Palapa semuanya (100%) berdomisili di Sumatera Barat, sedangkan di Pasar Selasa tidak terdapat pembeli unggas yang berdomisili di luar Provinsi Riau.

Pergerakan unggas hidup yang diperdagangkan di Kota Pekanbaru (pasar Palapa dan Selasa), secara umum lebih

didominasi oleh unggas yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Situasi ini perlu mendapat perhatian khususnya bagi lalu lintas perdagangan ternak antar-kabupaten/kota dan antar-provinsi untuk meminimasi ancaman penyebaran VAI secara lebih luas lagi.



Gambar 4. Peta pola distribusi unggas berdasarkan daerah asal unggas dan domisili pembeli unggas di Pasar Palapa dan Pasar Selasa (luar Kota Pekanbaru dan luar Provinsi Riau)

Perdagangan itik dalam kondisi hidup pada area pasar tradisional menyebabkan sirkulasi Virus Avian Influenza (VAI) secara kontinyu dan berpotensi mengalami mutasi, *reassortment* dan rekombinasi (Webster dan Hulse, 2004; Choi *et al.*, 2004). Fakta menunjukkan bahwa VAI jarang menyebabkan sakit pada itik tetapi itik terus mengeluarkan virus sepanjang hari (Hulse-Post *et al.*, 2005; Sturn-Ramirez *et al.*, 2005). Hal tersebut akan menimbulkan resiko yang sangat tinggi bagi pengunjung pasar

hewan (burung) dan juga para pedagangnya karena dapat tertular secara tidak langsung dan berpotensi menjadi sumber penyebar virus ke hewan lain (Susanti *et al.*, 2008). Virus AI H5N1 dilaporkan dapat dideteksi dari sampel itik yang dijual di pasar tradisional (hasil survei FKH Universitas Udayana dan Ditjen Peternakan Deptan RI tahun 2005 serta survei Tim FKH Universitas Udayana tahun 2008).

Perdagangan ilegal, perpindahan unggas hidup yang terinfeksi dan

penularan secara mekanik melalui mobilitas manusia telah menjadi faktor utama dalam penyebaran *High Pathogenic Avian Influenza* (HPAI) (Wood *et al.*, 2007). Manajemen pasar unggas yang baik, khususnya pasar tradisional sangat diperlukan sebagai tindakan pencegahan dan mengurangi kasus penularan VAI lebih jauh lagi (Antara *dkk.*, 2009). Mounts *et al.*, (1999) juga menuliskan bahwa seringkali pembeli unggas berkunjung ke pasar yang memperdagangkan unggas hidup merupakan faktor resiko penularan VAI yang lebih luas antar-hewan dan juga kepada manusia. Kemungkinan adanya penularan AI pada unggas di Kota Pekanbaru adalah faktor distribusi atau lalu lintas unggas oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional. Hal tersebut terlihat dari pola sebaran unggas hidup dari kedua pasar tradisional yang meliputi wilayah antar-kecamatan; luar Kota Pekanbaru; dan bahkan hingga luar Provinsi Riau. Penularan antar-unggas di lokasi penjualan boleh jadi juga telah terjadi mengingat pengelolaan pasar tradisional yang belum menerapkan antisipasi Flu Burung. Badiwangsa (2007) melakukan penyidikan bahwa faktor resiko yang signifikan mempengaruhi penularan Flu Burung di desa-desa dalam Kabupaten Klungkung (Provinsi Bali) adalah perayaan hari suci keagamaan dan pelaksanaan upacara adat yang terkait dengan keberadaan pasar tradisional yang memperdagangkan unggas hidup. Vandegrift *et al.* (2010) menyatakan perdagangan unggas memungkinkan virus *Avian Influenza* menyebar dengan sangat cepat. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh populasi unggas yang diperdagangkan sangat tinggi meskipun biosekuriti, karantina dan prosedur-prosedur pengujian telah dilakukan. Si (2011) telah meneliti bahwa perpindahan (*migration*) unggas khususnya unggas air terbukti memegang peranan penting dalam penyebaran virus H5N1 baik dalam jarak dekat, jauh ataupun global.

Peta-peta distribusi unggas di atas memperlihatkan telah terjadi pergerakan unggas melalui mobilitas pedagang dan pembeli antar-wilayah dalam Kota Pekanbaru; luar Kota Pekanbaru dan bahkan luar Provinsi Riau. Pola distribusi tersebut pada dasarnya masih terbatas pada 2 (dua) pasar tradisional yaitu Pasar Palapa dan Pasar Selasa, namun telah terlihat pergerakan dan perpindahan unggas hidup yang cukup luas. Data sekunder tentang kasus Flu Burung pada unggas (Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, 2010) memperlihatkan adanya sebaran kasus yang cukup merata di seluruh kecamatan terkecuali kecamatan Pekanbaru Kota. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa pergerakan unggas, penjual unggas dan pembeli unggas memiliki potensi dalam penularan, penyebaran dan jangkitan Flu Burung. Antara *dkk.* (2009) menyatakan kebijakan untuk memberlakukan hari pasaran setiap hari dapat menekan penyebaran VAI antar-daerah apabila didasarkan pada pergerakan unggas oleh pedagang dan pembeli. Hal tersebut juga perlu diberlakukan hari kosong dalam sehari untuk melakukan desinfeksi dan pembersihan lokasi penjualan unggas hidup. Kung *et al.* (2003) melaporkan adanya hari kosong pasar mampu mengurangi beban VAI yang bersirkulasi pada pasar-pasar tradisional di Hongkong.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan adalah : 1) Pola distribusi unggas hidup yang diperdagangkan pada Pasar Palapa dan Pasar Selasa Kota Pekanbaru meliputi rentang wilayah Kota Pekanbaru, luar Kota Pekanbaru dan luar Provinsi Riau; 2) Distribusi unggas hidup yang disebabkan oleh mobilisasi pedagang dan pembeli unggas tersebut memiliki potensi

untuk terjadinya penularan, penyebaran dan jangkitan penyakit Flu Burung baik antar-hewan (unggas) ataupun kepada manusia.

2. Saran

Beberapa hal dapat dijadikan saran dalam penelitian sebagai bahan untuk evaluasi ataupun pijakan rencana studi berikutnya yang meliputi : 1) Lokasi penelitian selanjutnya diperluas dengan jumlah pasar tradisional yang proporsional untuk Kota Pekanbaru sehingga lebih representatif dan pola distribusi unggas hidup di Kota Pekanbaru dapat tergambar secara menyeluruh dan lebih lengkap; 2) Tujuan masyarakat dalam membeli unggas selanjutnya didata agar informasi menjadi lebih lengkap mengingat peluang penularan VAI juga terkait dengan keperluan masyarakat dalam membeli unggas hidup; 3) Penelitian-penelitian observatif secara lebih mendalam perlu dilakukan sebagai upaya surveilans terhadap perkembangan penyakit AI secara berkesinambungan dari waktu ke waktu

Pemeriksaan sampel lapangan terhadap unggas-unggas hidup yang diperdagangkan perlu dilakukan untuk mengetahui prevalensi kasus AI pada unggas di pasar-pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau. Jumlah Unggas Mati Akibat Flu Burung Menurun Drastis di Riau. <http://www.riau.go.id>. (dikunjungi pada 11 Mei 2010 pukul 08.21 WIB).
- Anonim. 2010a. Flu Burung. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Anonim. 2010b. Perkembangan data endemik Flu Burung pada manusia rentang 2005-2008 di Indonesia. Komisi Komite Nasional Pengendalian Flu Burung dan Kesiapsiagaan Menghadapi Pandemi Influenza. Jakarta.
- Antara, I.M.S., I.N. Suarta, I.K.S. Wirayana, I.M. Sukada, I.W. Wirata, I.G.N.D. Prasetya, N.M.R.K. Dewi, T.K. Sari dan I.G.N.K. Mahardika. 2009. Pola Distribusi Unggas dari Pasar Tradisional Berperan dalam Penyebaran Virus Flu Burung. *Jurnal Veteriner* 10 (2) :104-110.
- Badiwangsa, I.G.N. 2007. Penyidikan Faktor-faktor Resiko Tertular Flu Burung Desa-desa di Kabupaten Klungkung, Bali. Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Klungkung.
- Choi, Y.K., H. Ozaki, R.J. Webby, R.G. Webster, J.S. Peiris, L. Poon, C. Butt, Y.H. Leung, and Y. Guan. 2004. Continuing evolution of H9N2 influenza virus in Southeastern China. *Journal of Virology* 78 : 8609-8614.
- Fadilah, R dan A. Polana. 2004. Edisi-1. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Aneka Penyakit pada Ayam dan Cara Mengatasinya. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Fenner, F.J., E.P.J. Gibbs, F.A. Murphy, R. Rott, M.J. Studdert and D.O. White. 1993. *Veterinary Virology*. 2nd Edition. Academic Press Inc. New York.
- Hulse-Post, D.J., K.M. Sturm-Ramirez, J. Humberd, P. Seiler, E.A. Govorkova, S.Krauss, C. Scholtissek, Y. Guan, J.S.M. Peiris, and R.G. Webster. 2005. Role of domestic ducks in the propagation and biological evolution of highly pathogenic H5N1 influenza viruses in Asia. *PNAS* 102 : 10682-10687.
- Kung, N.Y., Y. Guan, N.R. Perkins, L. Bissett, T. Ellis, L. Sims., R. Morris, K.F. Shortridge, J.S.M. Peris. 2003. The Impact of a Monthly Rest Day on Avian Influenza Virus Isolation Rates in Retail Live Poultry Markets in Hongkong. *Avian Dis.* 47 : 1037-1041.

- Nguyen, D.C., T.M. Uyeki, S. Jadhao, T. Maines, M. Shaw, Y. Matsuoka, C. Smith, T. Rowe, X. Lu, H. Hall, H. Xu, A. Balish, A. Klimov, T.M. Tumpey, D.E. Swayne, L.P.T. Huynh, H.K. Nghiem., H.H.T. Nguyen, L.T. Hoang, N.J. Cox, J.M. Katz. 2005. Isolation and Characterization of Avian Influenza Viruses Including Highly Pathogenic H5N1 from Poultry in Live Birds Markets in Hanoi Vietnam in 2001. *J Virol* 79 (7) : 4201-4212.
- Samsi, M. 2004. Fenomena Penyakit Zoonosis Flu Burung (*Avian Influenza, Fowl Plague*). Makalah Pengantar Falsafah Sains Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Si, Y. 2011. Avian Influenza and Migratory Birds: A Spatial-ecological Perspective. Dissertation ITC Faculty of Geoinformation Science and Earth Observation University of Twente. Enschede.
- Soeharsono. 2002. Zoonosis Penyakit Menular dari Hewan ke Manusia. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Songserm, T., A. Amonsim, R. Jam-on, N. Sae-Heng, N. Pariyothorn, S. Payungporn, A. Theamboonlers, S. Chutinimitkul, R. Thanawongnuwech, Y. Poovorawan. 2006. Fatal Avian Influenza A H5N1 in a Dog. *Emerging Infectious Disease*. Vol 12 (11).
- Sturm-Ramirez, K.M., D.J. Hulse-Post, E.A. Govorkova, J. Humbered, P. Seiler, P. Puthavathana, C. Buranathai, T.D. Nguyen, A. Chaisingh, H.T. Long, T.S. Naipospos, H. Chen, T.M. Ellis. Y. Guan, J.S. Peiris, R.G. Webster. 2005. Are Ducks Contributing to The Endemicity of Highly Pathogenic H5N1 Virus in Asia?. *J. Virol.* 79 (17) : 11269-79.
- Susanti, R., R.D. Soejoedono, I.G.N.K. Mahardika, I.W.T. Wibawan, M.T. Soehartono. 2008. Filogenetik dan Struktur Antigenik Virus Avian Influenza Subtipe H5N1 Isolat Unggas *Air. J. Vet.* 9 (3) : 99-106.
- Tabbu, C.R. 2000. Penyakit Ayam dan Penanggulangannya Penyakit Bakterial, Mikal dan Viral Volume 1. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Vandegrift, K.J., S.H. Sokolow, P. Daszak and A.M. Kilpatrick. Ecology of Avian Influenza Virus in A Changing World. *Ann. N.Y. Acad. Sci.* 1195 (2010) : 113-128.
- Webster, R.G., D.J. Hulse. 2004. Microbial Adaptation and Change: Avian Influenza. *Rev. Sci. Tech. Off. Int Epiz* 23 (2) : 453-465.
- Wood, J.G., N. Zamani, C.R. Machutyre, N.G. Becker. 2007. Effects of Internal Border Control on Spread of Pandemic Influenza. *Emerging Infectious Disease*. 13 (7).